BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Merujuk data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) terdapat tiga ribu kasus kekerasan terhadap anak sejak 1 Januari hingga 19 Juni 2020. Diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual. Tidak sedikit kasus yang membuat anak-anak menjadi takut dengan orang tua atas sikap orang tua dalam mendidik, apalagi anak tersebut adalah seorang anak tiri. Fenomena ini terjadi di tempat tinggal teman penulis yaitu Bukittinggi, dimana seorang kakak adik harus terpisah lantaran dari keinginan dan sikap dari ayah tiri mereka. Hal ini terjadi karena sikap seorang ayah yang membedakan perlakuannya terhadap anak kandung dengan anak tiri yang sering bersikap kasar dan keras kepada anak tiri. Perlakuan kepada anak tiri yang keras dan suka main tangan membuat ketakutan mental bagi anak, sehingga anak tersebut menginginkan untuk pergi dari rumah.

Kasus ini menjadi alasan penulis untuk mengangkat persoalan ini kedalam bentuk film fiksi dengan *genre* drama keluarga, yang berceritakan pengorbanan seorang kakak untuk bisa mengeluarkan adiknya dari rumah ayah tiri mereka lewat kesepakatan yang telah dibuat oleh ayah tiri dan mamak mereka, agar sang adik tidak lagi tinggal dengan ayah tirinya yang sering bersikap kasar dan keras kepada mereka.

Film fiksi sering menggunakan cerita di luar kenyataan serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Namun juga bisa diangkat dari kejadian nyata yang bertujuan untuk memperlihatkan konflik dalam menyampaikan pesan tersendiri. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisahnya sering kali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya.

Pemilihan film fiksi bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menyampaikan imajinasi dalam mengembangkan cerita sehingga pesan yang ada dalam film dapat lebih mudah tersampaikan kepada penonton. Film dibentuk oleh dua unsur yaitu unsur naratif, dan sinematik. Kedua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif lebih kepada bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya dalam mengolahnya (Pratista, 2006: 1) .

Penulis skenario memberi judul film *Ilalang di Tanah Gersang* memiliki maksud atau arti yaitu ilalang yang di ibaratkan sebagai Adam, dan tanah gersang adalah kehidupan di rumah ayah tirinya. Jadi maksud dari ilalang di tanah gersang adalah Adam yang kuat menerima perlakuan ayah tirinya demi Bayu.

Dalam mewujudkan film ini penulis bertugas sebagai seorang sutradara dengan mengaplikasikan konsep gestur autistik untuk membangun dramatik. Sutradara adalah orang yang mengkordinasikan semua usaha, untuk menterjemahkan cerita film yang tertulis kedalam gambar dilihat dan suara

yang didengar. Dalam usaha ini sutradara harus memiliki ahli teknik kamera, pengadeganan, tata rias, tata suara, dan editor (Livington, 1969: 1).

Gestur adalah kelanjutan secara fisikal dari rangsangan, perasaan, aksi-reaksi, yang menimbulkan energi dari dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur dan perubahan nada suara. Gestur ada dua macam yakni, gestur fisik yaitu dapat dilihat dan gestur vokal yaitu dapat didengar. Gestur vokal terdiri dari yang verbal atau kata-kata dan non verbal penekanan pada emosi dan ekpresi atau Akting (Petet, 2006: 51). Gestur utistik adalah gestur dari reaksi dari diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara (Sitorus, 2000: 82).

Dalam menciptakan karakter tokoh dapat didukung melalui gestur atau bahasa tubuh. Gerak atau bahasa tubuh yang dilakukan dapat membangun makna dari perasaan dalam diri. Kebiasaan gerak tubuh saat berbicara dengan orang lain tanpa disadari dapat mewakili apa yang sedang rasakan. Oleh karena itu terkait dengan cerita fiksi yang diangkat membahas tentang kesedihan dan ketakutan tokoh, penulis bermaksud menerapkan gestur autistik dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi untuk diaplikasikan dalam garapan film. Motivasinya untuk memperlihatkan perubahan sikap tokoh dan ketakutan tokoh terhadap ayah tirinya yang bertujuan untuk membangun dramatik dalam film.

Gestur berfungsi sebagai pengganti ataupun sebagai pelengkap kata-kata, yang biasanya diungkapan melalui bahasa tubuh. Gestur inilah yang membangun karakter tokoh untuk memperlihatkan ketakutan dan kesedihan

yang dialami tokoh utama yakni Adam dan Bayu sehingga dramatik dalam film dapat tercipta. Dramatik yang dimaksud adalah peristiwa yang menyentuh karena terjadinya konflik yang hendak dibeberkan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumuskan ide dalam penciptaan adalah bagaimana menyutradarai film fiksi *Ilalang di Tanah Gersang* dengan penekanan gestur autistik untuk membangun dramatik.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Khusus

   Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk membangun dramatik agar memperlihatkan gestur pada tokoh sehingga penonton dapat merasakan kesedihan tokoh dan dramatik pada film.

2. Tujuan Umum

   Adapun tujuan umum dari penciptaan karya ini adalah untuk menyampaikan kepada orang tua bahwa efek yang dirasakan terhadap anak apabila orang tua bersikap kasar dan keras sangat berpengaruh kepada psikologis anak.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

1. Manfaat Teoritis

   a. Penciptaan karya ini dapat mengaplikasikan ilmu dan teori dari bangku kuliah dalam menggarap film fiksi drama keluarga.

   b. Munculnya karya film fiksi drama keluarga yang dapat memperlihatkan dampak dari sikap keras dan kasar orang tua kepada anak.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG

c. Penulis dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang penulis dapatkan selama berada di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Terciptanya sebuah karya film fiksi drama keluarga sebagai media pelajaran bagi orang tua dalam bersikap kepada anak.

b. Karya film fiksi drama *Ilalang di Tanah Gersang* dapat menjadi arsip dan referensi bagi mahasiswa Prodi Jurusan Televisi dan Film dalam penciptaan karya film tugas akhir.

E. TINJAUAN KARYA

Penulis selaku sutradara memiliki beberapa referensi yang memiliki kesamaan tema dan konsep. Referensi penulis dalam penggarapan film fiksi *Ilalang di Tanah Gersang* sebagai berikut:

1. *Joshua Oh Joshua (2001)*

Gambar 1
Poster film *Joshua Oh Joshua*
Sumber: https://www.wikipedia.com

Film *Josua oh Josua* adalah film yang disutradarai oleh Edward Sirait dirilis pada tahun 2001. Bercerita tentang seorang anak bernama Jojo

yang hilang ketika kecil, lalu dibesarkan oleh keluarga pemulung. Perlakuan ibu angkat Jojo kepadanya sangat kejam, namun Jojo tetap patuh kepada kedua orang tua angkatnya. Setiap hari Jojo mencari uang dengan cara mengamen dan membantu orang-orang membawa bekanjaan bersama temannya Jejen. Suatu hari ketika Jojo dan Jejen dituduh mengambil dompet oleh segerombolan anak jalanan yang membenci mereka, namun hal tersebut malah membuat Jojo bertemu dengan orang tua kandungnya.

Persamaan film *Ilalang di Tanah Gersang* dengan film ini yaitu sama-sama mengangkat cerita tentang kehidupan seorang anak yang tinggal dengan orang tua bukan kandung, dan diperlakukan dengan kasar. Dalam film Josua oh Josua terlihat banyak menggunakan penekanan gestur pada tokoh utama untuk memperlihatkan berbagai kondisi terlebih pada kondisi sedih tokoh sehingga dramatik dalam film ini terbangun. Penekanan gestur tersebut menjadi acuan dalam film *Ilalang di Tanah Gersang* agar dramatik dalam film ini dapat tercapai.

Perbedaan film *Ilalang di Tanah Gersang* dengan film *Josua oh Josua* yaitu, film *Josua oh Josua* dikemas dengan tambahan musikalisasi dalam film. Sedangkan dalam film *Ilalang di Tanah Gersang* terfokus pada kehidupan tokoh utama tanpa memakai unsur musikalisasi dalam film. Tokoh yang bersikap kasar di film tersebut adalah tokoh ibu, sedangkan dalam film *Ilalang di Tanah Gersang* memakai tokoh ayah.

2. *Surat Kecil Untuk Tuhan (2017)*

Gambar 2.
Poster film *Surat Kecil Untuk Tuhan*
Sumber: https://www.wikipedia.com

Film ini menceritakan tentang kehidupan kakak beradik yatim piatu, Anton dan Angel. Keduanya terjebak dalam suatu sindikat yang memanfaatkan anak-anak terlantar untuk menjadi pengemis jalanan. Di usia mereka yang masih sangat kecil, mereka diperbudak untuk menjadi mesin uang tanpa kenal waktu. Keduanya tidak pernah mengenal indahnya masa kecil. Hingga satu peristiwa Angel mengalami kecelakaan di jalan raya. Ketika Angel sadar, ia sudah ditinggalkan seorang diri di rumah sakit. Dan sejak saat itulah Angel terpisahkan dengan Anton. Ia tidak pernah tahu lagi dimana keberadaan Abangnya. 15 tahun berlalu, di Sydney, Australia. Berkat keluarga angkatnya yang baik hati, Angel tumbuh menjadi perempuan cantik dan pandai. Ia berhasil mewujudkan mimpinya menjadi seorang Pengacara. Disana Angel bertemu dengan Martin seorang dokter muda asal Indonesia yang baik hati dan membuatnya jatuh cinta. Hidupnya diliputi kebahagiaan. Tapi meski demikian Angel tetap dihantui oleh masa lalunya. Ia tidak pernah

bisa berhenti memikirkan Anton. Angel mengambil keputusan untuk kembali ke Jakarta untuk menyelesaikan dulu masa lalunya, mencari keberadaan sang Abang.

Kesamaan film *Ilalang di Tanah Gersang* dengan film *Surat Kecil Untuk Tuhan* adalah sama-sama bercerita tentang perjuangan seorang kakak untuk menjaga adiknya. Pada film *Surat Kecil Untuk Tuhan* tokoh kakak selalu mengelus kepala adiknya saat menasehati dan menenagkan adiknya. Penulis menerapkan gestur tersebut sebagai referensi untuk di terapkan pada tokoh Adam saat menasehati dan menenangkan Bayu.

Perbedaan film fiksi drama *Ilalang di Tanah Gersang* dengan *Surat Kecil Untuk Tuhan* yaitu, film *Ilalang di Tanah Gersang* mengangkat tema tentang kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan cara seorang kakak mengelurkan adiknya dari rumah ayah tiri mereka. Sedangkan film *Surat Kecil Untuk Tuhan* mengangkat tema tentang sindikat yang memanfaatkan anak terlantar untuk dijadikan pengemis dan menjual organ dalam dari anak-anak tersebut.

3. *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (2020)*

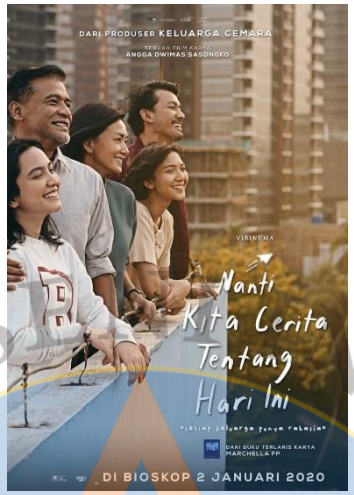

Gambar 3
Poster *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*
Sumber: https://www.wikipedia.com

Film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko ini bercerita tentang kehidupan sebuah keluarga yang awalnya tampak bahagia, namun semuanya berubah ketika rahasia besar dan traumatik dalam keluarga tersebut terbongkar. Pada film ini terdapat konflik dari tokoh ayah yang berlebihan dalam mendidik anak-anaknya. Penonton akan menyelami kehidupan Angkasa, Aurora, dan Awan.

Persamaan film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dengan film *Ilalang di Tanah Gersang* adalah dari *genre* film yaitu drama keluarga, dan mengangkat konflik antara ayah dan anak, serta peranan kakak dalam menjaga adiknya. Pada film *NKCTHI* banyak memperlihatkan gestur yang kuat pada tokoh dalam membangun dramatik pada film tersebut. Penerapan gestur pada film ini menjadi acuan bagi penulis untuk diterapkan dalam skenario *Ilalang di Tanah Gersang* sehingga dramatik dalam film dapat

terbangun. Penggunaan pola *non linier* dalam menyampaikan maksud dari film tersebut menjadi acuan pada skenario *Ilalang di Tanah Gersang* yaitu pada akhir film dimasukan *flashback* untuk menjelaskan kepada penonton apa maksud dari permasalahan yang terjadi di dalam film.

Perbedaan dari film *NKCTHI* dengan skenario *Ilalang di Tanah gersang* adalah pada tokoh ayah pada film *NKCTHI* memiliki sifat yang terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian kepada anak-anaknya, sedangkan pada skenario *Ilalang di Tanah Gersang* tokoh ayah memiliki sifat yang pemarah dan kasar terhadap anak.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Pada dasarnya gestur sangat berpengaruh dalam sebuah film. Gestur adalah tanda eksternal dari perasaan dan pikiran. Gestur terbagi dari dua tipe yaitu, fisik dan vokal, yang berhubungan dengan gestur yang dapat dilihat dan yang dapat didengar. Gestur vokal dibagi lagi menjadi gestur verbal (mengucapkan kata-kata) dan non verbal (bunyi-bunyi yang digunakan, termasuk infleksi dan penekanan yang memperngaruhi arti emosional dari kata-kata yang diucapkan) (Sitorus, 2000: 79).

Gestur mencapai nilai analogis tertinggi ketika mengekspresikan emosi, tetapi gestur terus berfungsi sebagai pernyataan-pernyataan di tempat-tempat umum, di permainan-permainan, dan bahkan dalam percintaan. Segi komunikatif yang diciptakan gestur dapat beragam dari yang paling universal

sampai yang paling aneh, bahkan bodoh. Gestur dapat menggantikan kata-kata atau mendukung kata-kata (Sitorus, 2000: 80).

Menurut Eka D Sitorus (2000: 81-82) Gestur dibagi menjadi 4 macam kategori yakni, gestur ilustratif, gestur indikatif, gestur empatik dan gestur autistik.

1. Gestur Ilustratif adalah gestur yang disebut panto mimik, ketika mencoba mengkomunikasikan informasi spesifik, (kotak itu besarnya setinggi ini atau selebar ini).
2. Gestur Indikatif adalah gestur yang menginformasikan tentang sesuatu atau gestur yang dipakai untuk menunjuk, (rumah Adam di sebelah sana)
3. Gestur Empatik adalah gestur yang memberikan informasi yang subjektif dari pada objektif, berhubungan dengan bagaimana orang merasakan sesuatu, (Dengarkan aku, sambil memukul meja)
4. Gestur Autistik Menandakan gestur dari reaksi dari diri sendiri ketika berhadapan dengan orang lain atau lawan bicara, (Ketika kamu membenci lawan bicaramu, maka kamu menahan emosi dengan menggepal tangan sambil menanatap matanya)

Penekanan gestur sangat penting dalam film, terutama untuk membangun dramatik dalam film. Penulis banyak menggunakan gestur *autistik* untuk memperlihatkan perubahan sikap dari tokoh Adam kepada Bayu. Dramatik dalam film berfungsi untuk membangun emosi yang melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam cerita film.

Kata dramatik berasal dari kata drama (bahasa Yunani) yang berarti sesuatu yang mengandung perbuatan atau pertunjukan. Dalam pertunjukan atau perbuatan tersebut, skenario selalu mengandung konflik. Maka kata drama di samping berarti pertunjukan pentas, juga bermakna peristiwa yang menyentuh karena terjadinya konflik yang hendak dibeberkan. Dalam dramatugri, kata drama ini di pahami bukan hanya terbatas pada duka cita cerita namun semua cerita didalamnya bisa menggugah emosi (Biran, 2006: 16).

Unsur-unsur dramatik menurut Misbach dalam bukunya *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* yaitu:

a. *Suspense*/ketegangan

Ketegangan dapat terjadi apabila tokoh protagonis dihadapkan pada sebuah keraguan untuk melalui hambatan atau tidak dan jika gagal maka akan mendapatkan resiko bahaya. Kecemasan/ketegangan membuat orang menduga-duga apa yang akan terjadu pada sebuah peristiwa. Dugaan itu sendiri pada dasarnya tidak menyenangkan, dan bertentangan dengan hasrat kita untuk menjadi orang yang bahagia dan riang, sering kali orang yang mengalami kecemasan mencoba menghindari situasi tersebut karena kecemasan akan menimbulkan efek tegang/*suspense*

b. Takut

Rasa takut tidak sama dengan *suspense*, rasa takut muncul ketika melihat tokoh Protagonis dihadapkan dengan sesuatu yang berbahaya atau akan mencelakai dirinya, seperti tokoh akan

tertabrak mobil. Maka penonton ikut merasakan hal tersebut karena telah disamakan (didentifikasi) pada diri sendiri.

c. *Surprise*

Surprise adalah hal yang terjadi di luar dugaan. Unsur terpenting dalam terbentuknya dampak *surprise* adanya unsur duga. Besar kecilnya nilai dari dampak *surprise* tergantung pada tingkat keyakinan penonton atas bagaimana sesuatu itu harusnya terjadi. Contohnya, seorang laki-laki yang memberikan bunga secara tiba-tiba kepada pasangannya.

d. Senang, Susah, dan Sedih

Perasaan senang terjadi ketika seseorang mendapatkan apa yang dia sukai atau menghilangkan sesuatu yang tidak disukainya. Perasaan susah terjadi ketika kita dihadapi dengan hal yang berat untuk diselesaikan. Sedangkan perasaan sedih muncul ketika dihadapkan dengan sesuatu yang bersifat kehilangan dan lebih berhubungan dengan sentuhan perasaan yang menimbulkan persaaan haru.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG